

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam mengajarkan bahasa, hal yang pertama kali diajarkan adalah tata bahasa yang berpadu dengan kosakata tujuannya agar pembelajar bahasa dapat berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Anderson dalam Tarigan (2009:3) mengatakan bahwa tujuan utama bahasa adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan kemauan dan pikiran kita pada orang lain, hendaknya dengan menggunakan gramatika yang benar, agar tidak terjadi salah pengertian dengan lawan bicara. Sudjianto (2003: 22) juga memiliki pendapat yang sama, bahwa bahasa sebaiknya digunakan sesuai aturan, tidak sembarangan, digunakan dengan baik dan benar serta efektif, oleh karena itu kita perlu menguasai tata bahasa. Berkomunikasi tidak bisa hanya dengan satu dua patah kata, Anda mungkin bisa hanya mengatakan “makan” atau “nasi” untuk menandakan Anda lapar atau ingin makan. Tapi bagaimana caranya mengkomunikasikan kepada lawan bicara yang ingin meminjam uang Anda tapi Anda berkeberatan terhadap hal tersebut, inilah alasan mengapa tidak mungkin belajar bahasa tanpa belajar tata bahasa.

Dalam bahasa Jepang tata bahasa memiliki pengertian sebagai aturan-aturan tentang bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi kalimat (Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 133). Tata bahasa Jepang tidak bisa dipisahkan dengan kosakata, bahkan merujuk pada pendapat Iwabuchi diatas, kata-kata adalah bagian dari tata bahasa. Jika Anda menyusun kata-kata contohnya “makan” dan “nasi” akan menjadi unsur kalimat “makan nasi”, lalu unsur-unsur kalimat seperti itu Anda gabungkan akan menjadi sebuah kalimat. Di dalam pembentukan hal itu, terdapat aturan di setiap bahasa. Aturan-aturan umum dan sistematis yang ada dalam masing-masing bahasa itulah yang disebut gramatika atau tata bahasa (Kato dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 134).

Dalam pengajaran bahasa di sekolah, Tarigan dalam Puspayanti dkk (2013) menyatakan bahwa dalam kurikulum sekolah mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang keempat keterampilan ini saling berkaitan satu sama lain yang disebut catur tunggal. Berbicara dan menulis adalah kegiatan produktif, dua kegiatan ini sama-sama membutuhkan ide atau pendapat yang harus dituangkan ke dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh pembaca atau pendengarnya. Sedangkan kegiatan menyimak dan membaca merupakan kegiatan reseptif (menerima), saat Anda membaca atau menyimak Anda akan mengingat kata-kata yang Anda baca atau yang Anda dengar, lalu membuat skema dalam pikiran Anda, agar Anda mengerti maksud atau isi dari yang Anda baca atau yang Anda simak. Kegiatan berbicara dan menyimak, merupakan komunikasi dua arah, di mana penyimak dan pembicara dapat bertukar peran langsung, contoh dalam kegiatan diskusi, saat ada yang sedang berbicara tentu Anda akan menjadi pendengar, saat Anda berbicara teman diskusi Anda adalah yang menjadi penyimak. Untuk kegiatan menulis dan membaca, juga mengalami pertukaran peran seperti ini, saat Anda menulis pesan singkat maka Anda adalah penulis, saat Anda menerima pesan Anda adalah yang menjadi pembacanya¹, inilah yang dimaksud dengan catur tunggal. Empat keterampilan ini memerlukan tata bahasa sebagai pondasi bagi pembelajar untuk memahami apa yang mereka dengar, mengetahui bagaimana seharusnya mereka berbicara agar lawan mengerti, memahami apa yang mereka baca dan mengerti bagaimana menulis kata-kata menjadi kalimat yang bermakna.

Berbicara mengenai pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang, tidak terlepas dari alasan mengapa mereka mau bersusah payah belajar bahasa asing ini. Beberapa orang memiliki alasan pekerjaan, atau pendidikan dan rasa suka terhadap bahasa Jepang. Hal ini akan menjadi motivasi bagi para pembelajar dan memberikan efek positif terhadap kemampuan bahasa Jepang mereka. Para pembelajar bahasa Jepang khususnya siswa SMA/SMK biasanya memiliki ketertarikan dalam bahasa Jepang dikarenakan adanya pengaruh anime, atau budaya pop dari negara sakura

¹ https://www.academia.edu/10869626/HUBUNGAN_EMPAT_KETERAMPILAN_BERBAHASA

Rona Puspita. AS, 2016

PENDEKATAN SAVI (SOMATIS, AUDITORI, VISUAL DAN INTELEKTUAL) DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN TATA BAHASA JEPANG PADA SISWA SMA ISLAM AL-MUSYAWARAH KELAS XI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut. Mereka tertarik dengan gaya bahasa non formal seperti yang ada dalam anime, atau drama. Hal ini mempengaruhi proses belajar mengajar, rata-rata siswa mudah melupakan pola tata bahasa yang diajarkan, namun mereka sangat ingat gaya bahasa yang mereka tonton. Menurut pengamatan seorang guru yang penulis tanyai, bagi murid yang hobi menonton anime atau drama dan belajar di sekolah rata-rata mereka bisa menjawab 70% dari soal ujian, namun bagi siswa yang hanya belajar di sekolah saja mereka hanya mampu menjawab 50% saja.

Proses pengajaran bahasa Jepang untuk tingkat SMA/SMK adalah mengajarkan suatu pola lalu langsung latihan membuat kalimat berdasarkan pola yang diajarkan. Jika pengajar hanya mengikuti proses mengajar dalam buku, dirasa kurang tepat dan kurang menarik bagi siswa. Metode pengajaran yang kurang tepat akan menyebabkan siswa kurang tertarik atau bahkan tidak mengerti dengan materi yang disampaikan. Berdasarkan pengalaman penulis, siswa yang tidak tertarik dengan materi pelajaran tidak memiliki motivasi belajar akan menjadi pasif dan akhirnya mereka akan bosan dan kemudian mereka mengobrol dengan siswa yang lain, hal ini akan berpengaruh pada seluruh proses pengajaran hingga mengakibatkan siswa menjadi mudah melupakan pola yang telah diajarkan. Jika proses pengajaran sudah tidak kondusif lagi, belajar bahasa Jepang dua jam mata pelajaran seminggu dirasakan kurang cukup, tidak saja karena materi tidak tersampaikan dengan baik namun juga siswa tidak memperoleh apa-apa dalam mata pelajaran bahasa Jepang sehingga memberikan kesan pelajaran bahasa Jepang bukanlah hal yang penting untuk dipelajari, dan jika tidak ada mata pelajaran bahasa Jepang tidak akan berpengaruh pada siswa.

Berdasarkan hal tersebut memilih metode yang tepat dimana siswa akan tertarik dan terlibat secara aktif adalah hal yang penting untuk dilakukan oleh seorang pengajar. Menurut Bobbi DePorter dkk (2014:35) dari semua definisi belajar adalah kegiatan *full-contact* yang mana melibatkan semua aspek kepribadian manusia seperti pikiran, perasaan dan bahasa tubuh. Melibatkan semua aspek pada pembelajar akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu menurut Lou Russel (2011: 39-47) ada tiga macam

tipe proses seseorang dalam menyerap informasi ke dalam otaknya yaitu gaya penyerapan visual, audio dan kinestetik. Penyerapan secara visual biasanya lebih mudah memasukkan informasi baru dengan cara membaca atau menonton, untuk auditori cenderung lebih mudah menyimpan informasi dengan cara mendengar, mengulangi kata-kata yang ia dengar dan menyukai suasana belajar yang hening, sedangkan para penyerap informasi secara kinestetik lebih menyukai belajar dengan melakukan kegiatan seperti dengan melakukan proyek terapan atau praktek.

Model pembelajaran yang mendukung pendapat DePorter dkk dan Russel adalah pendekatan SAVI yang merupakan singkatan dari Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual. Meier (2000: 42) mengatakan unsur-unsur SAVI yaitu Somatik belajar dengan cara bergerak dan berbuat, Auditori belajar dengan cara berbicara dan mendengar, Visual belajar dengan melihat dan mengamati, sedangkan Intelektual belajar melalui kemampuan berpikir seperti menemukan pemecahan masalah dan penalaran. Pendekatan SAVI ini telah diteliti sebelumnya dalam berbagai pengajaran baik bahasa maupun pengajaran eksakta dan hampir semua penelitian mengenai Pendekatan SAVI menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Pengajaran tata bahasa dengan Pendekatan SAVI tidak hanya memfasilitasi gaya belajar peserta didik namun juga menjadikan peserta didik tertarik terhadap materi yang disajikan sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan efektif dan proses belajar mengajar bahasa Jepang tidak akan berlalu begitu saja tanpa arti, namun akan memberikan pengaruh pada peserta didik terutama terhadap kemampuan bahasa Jepang mereka. Itulah alasan mengapa peneliti ingin meneliti **Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dalam meningkatkan penguasaan tata bahasa Jepang pada Siswa SMA Islam Al-Musyawah kelas XI.**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan penguasaan tata bahasa Siswa SMA/SMK kelas XI setelah diterapkannya pendekatan SAVI?
2. Bagaimana kemampuan penguasaan tata bahasa Siswa SMA/SMK kelas XI dengan menggunakan teknik ceramah dan latihan?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara Siswa kelas eksperimen setelah diterapkan pendekatan SAVI dengan Siswa kelas kontrol yang belajar dengan teknik ceramah dan latihan?
4. Bagaimana tanggapan Siswa setelah diterapkannya pendekatan SAVI untuk mempelajari tata bahasa?

Penelitian ini hanya meneliti hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada materi tata bahasa yang diajarkan untuk tingkat SMA yang ada dalam Buku Sakura 2 bab 27 sampai bab 30.
2. Peneliti hanya meneliti bagaimana kemampuan penguasaan tata bahasa Siswa kelas eksperimen setelah diterapkan pendekatan SAVI.
3. Peneliti hanya meneliti bagaimana kemampuan penguasaan tata bahasa Siswa kelas kontrol dengan menggunakan teknik ceramah dan latihan.
4. Peneliti hanya meneliti dan membandingkan hasil belajar Siswa kelas eksperimen setelah diterapkan pendekatan SAVI dengan Siswa kelas kontrol yang belajar dengan teknik ceramah dan latihan.
5. Peneliti hanya meneliti tanggapan Siswa setelah diterapkannya pendekatan SAVI untuk mempelajari tata bahasa.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan penguasaan tata bahasa Siswa kelas eksperimen setelah diterapkan pendekatan SAVI.
2. Untuk mengetahui kemampuan penguasaan tata bahasa Siswa kelas kontrol yang menerapkan teknik ceramah dan latihan.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan penguasaan tata bahasa antara Siswa diterapkan pendekatan SAVI dengan Siswa yang diterapkan teknik ceramah dan latihan dalam mempelajari tata bahasa.
4. Untuk mengetahui tanggapan atau respon Siswa terhadap penerapan pendekatan SAVI dalam mempelajari tata bahasa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengajaran bahasa Jepang terutama dalam memberikan teknik pembelajaran alternatif dalam pengajaran bahasa Jepang khususnya tata bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengajar, dapat digunakan sebagai teknik pembelajaran alternatif untuk mengajarkan bahasa Jepang atau tata bahasa kepada pembelajar.
- b. Bagi pembelajar, dapat digunakan sebagai teknik pembelajaran alternatif untuk mempelajari tata bahasa.

E. Sistematika Penulisan Pelaporan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab, yang terdiri dari:

1. Bab I pendahuluan, berisi tentang: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian.
2. Bab II membahas kajian pustaka yang berisi tentang: Pendekatan Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran SAVI (Somatik, Auditori, Visual dan Intelektual), Kelebihan dan Kekurangan SAVI, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, Hipotesis.
3. Bab III metode penelitian, berisi tentang: Metode Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Prosedur Penelitian, Instrumen Penelitian, dan Teknik Pengolahan Data.
4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang: analisis data, dan pembahasan.
5. Bab V kesimpulan dan saran.